

## **METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL TERJEMAHAN “PEREMPUAN DI TITIK NOL” OLEHAMIR SUTAARGA: TINJAUAN STILISTIKA**

Devi Yuliza Susanti<sup>1</sup>, Muhammad Darwis<sup>2</sup>, Tamasse<sup>3</sup>  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin<sup>1,2,3</sup>

<sup>1</sup>yulizasusantid22f@student.unhas.ac.id

<sup>2</sup>hmdarwis@unhas.ac.id

<sup>3</sup>tammasse@unhas.ac.id

### **Abstarct**

This study aims to describe 1) the source of the metaphors found in the translated novel *Women at Zero Point*; and 2) the contamination between the source and target domains in the novel *Women at Zero Point*. This research is a qualitative descriptive research that adopts a stylistic approach as its conceptual framework. The data in this study are in the form of words, sentences, and expressions which are indicated as metaphors in the translation of the novel *Woman at Zero Point* by Amir Sutaarga. The data source for this research comes from the original novel “Women at Zero Point” by Nawal El Saadawi, which was later translated by Amir Sutaarga and published by the Indonesian Torch Education Foundation. The results of this study revealed several significant findings. First, from the thirteen types of source domains that are solved, six types of source domains are identified which are used in this novel. This source realm includes the human body, animals, the concepts of heat and cold, light and darkness, force, motion and direction; secondly, four types of correspondences were found in the translation of the novel *Perempuan at Zero Point*. This type of correspondence includes property correspondence, function correspondence, relational correspondence, and form correspondence. Of these four forms of ecosystem, the nature of the ecosystem proves to be the dominant one in the novel. The metaphor in this novel plays a role in bringing concepts that are difficult to understand into the real world through the use of concrete objects so that the reader can be more connected with the meaning the author wants to convey.

**Keywords:** metaphor, correspondence, stylistics.

### **LATAR BELAKANG**

Bahasa memiliki peran penting dalam dunia sastra, karena sastrawan menggunakan bahasa sebagai instrumen utama dalam mengemukakan ide, pemikiran, serta imajinasi mereka kepada para pembaca. Melalui bahasa, penerjemah seni dapat menyusun kata-kata menjadi sebuah hasil sastra yang penuh makna, memikat, dan membius perhatian pembaca. Nurgiyantoro (2002:272) mengemukakan bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Tanpa penggunaan kata-kata yang tepat, ide-ide kreatif dari penerjemah sastra tidak akan mampu

diekspresikan dan diubah menjadi karya sastra yang memikat.

Seorang sastrawan yang memiliki kemampuan dalam meramu kata-kata dapat mengungkapkan ide-ide mereka dengan penuh kreativitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mutu suatu karya sastra, seperti sebuah novel, sangat dipengaruhi oleh cara pengarang-pengarang tersebut mengolah penggunaan bahasa mereka, terutama dalam aspek gaya bahasa. Gaya bahasa unik dan memikat yang diadopsi oleh penerjemah dapat membuat karya sastra tersebut menjadi lebih menarik.

Gaya bahasa membantu dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penerjemah, menciptakan aspek estetika, dan menarik perhatian pembaca. Selain itu, gaya bahasa

juga berfungsi sebagai ciri khas yang membedakan satu penerjemah dari yang lainnya. Setiap penerjemah memiliki gaya bahasa unik yang mencerminkan kepribadian, latar belakang, pengalaman, dan kreativitas mereka. Karakteristik atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap penerjemah membantu pembaca mengenali karya sastra yang mereka hasilkan. Seorang peneliti yang ingin memahami dan menganalisis gaya bahasa, membutuhkan pendekatan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan ahli sastra menggali serta menganalisis gaya bahasa secara ilmiah, sistematis, dan analitis. Salah satu cara yang relevan dalam menganalisis gaya bahasa adalah melalui kajian stilistika.

Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada gaya bahasa, penggunaan estetis bahasa, dan elemen artistik dalam teks sastra. Dalam melakukan analisis gaya bahasa melalui pendekatan stilistika, para peneliti dan ahli sastra dapat mengidentifikasi pola-pola, kecenderungan, dan ciri khas dalam gaya bahasa seorang penerjemah sastra. Pendekatan ini membantu dalam memahami karakteristik dan elemen khas dalam gaya penerjemahan yang mencerminkan identitas dan keunikan karya sastra yang dihasilkan oleh penerjemah tersebut. Analisis stilistika dalam penelitian ini memilih novel terjemahan "Perempuan di Titik Nol" sebagai objek penelitian. Novel terjemahan merupakan novel yang awalnya ditulis dalam bahasa asing (bahasa sumber), dan kemudian diterjemahkan ke bahasa lain (bahasa sasaran). Tujuan utama dari novel terjemahan adalah membuat karya sastra yang berasal dari luar dapat diakses dan dinikmati oleh pembaca yang tidak menguasai bahasa asli novel. Terjemahan dilakukan oleh penerjemah yang berusaha untuk mempertahankan nuansa, gaya, dan makna asli novel tersebut.

Novel Perempuan di Titik Nol adalah karya Nawal El Sadaawi yang

awalnya ditulis dalam bahasa Arab dengan judul "*Emra'a enda noktas el sifr*" pada tahun 1975. Terjemahan bahasa Indonesia dibuat oleh Amir Sutaarga dan diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2016. Amir Sutaarga memiliki dedikasi yang besar terhadap dunia museum di Indonesia. Ia dikenal sebagai "Bapak Museum Indonesia." Selain menjadi penerjemah novel asing, Amir Sutaarga juga telah menulis banyak karya tentang museum dan museumologi, yang telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan dunia museum di Indonesia. Salah satu novel yang ia terjemahkan, yaitu "Perempuan di Titik Nol," mendapat penghargaan dan apresiasi tinggi di kalangan masyarakat Indonesia.

Setelah memeriksa dengan cermat novel terjemahan "Perempuan di Titik Nol," peneliti menemukan banyak kata dan frasa yang tidak secara langsung menggambarkan makna yang sebenarnya. Kata-kata dan frasa semacam itu lebih dikenal sebagai metafora. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, peneliti dapat mengungkap hubungan antara penerjemah dan teks tersebut. Setiap pilihan kata yang digunakan untuk menciptakan metafora mencerminkan tingkat kreativitas penerjemah. Dalam setiap pasangan kata yang dipilih, terdapat makna yang tersirat yang mampu menghadirkan emosi, menciptakan atmosfer, dan memperdalam cerita di luar dimensi fisiknya. Menurut Lakoff dan Johnson (2003:36) "*Metaphor is one thing in terms of another, and its primary function is understanding*" metafora adalah suatu hal dalam istilah hal lain, dan fungsi utamanya adalah pemahaman. Dengan demikian, metafora bukan hanya menghiasi teks sastra, tetapi juga berperan dalam membantu kita memahami konsep-konsep yang kompleks melalui perbandingan dengan hal-hal yang lebih akrab.

Metafora merupakan alat retorika yang digunakan untuk menyampaikan makna dengan cara kreatif dengan membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan tertentu. Untuk benar-benar memahami metafora, peneliti perlu memahami hubungan antara elemen-elemen metaforis, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Memahami hubungan ini membantu pembaca dan peneliti untuk lebih memahami bagaimana penggunaan metafora menciptakan hubungan

(1) *Apa sebabnya kau naik pitam? tanya saya. Kau pikir Firdaus tidak bersalah, bahwa dia tidak membunuh orang itu?* (hal: 5).

konseptual antara dua hal yang berbeda. Proses ini menghubungkan karakteristik dari ranah sumber dengan ranah sasaran untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Korespondensi dalam metafora menjadi penting karena membantu dalam mengungkapkan dan menganalisis makna serta keindahan bahasa dalam karya sastra. Korespondensi membantu peneliti untuk merangkai interpretasi dan apresiasi yang lebih dalam terhadap karya sastra. Contoh gaya bahasa metafora dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*:

Kesamaan	Ranah Sumber (Naik pitam)	Ranah Sasaran (Marah)
Kondisi emosional	Menyatakan perasaan murka yang tiba-tiba dan sangat kuat. Bahkan mencapai tingkat emosi yang ekstrim	Menyatakan perasaan kesal pada kondisi atau hal tertentu.

**Tabel 1.1**

### Contoh 1 Korespondensi metafora

Kata 'naik' pada contoh (1) dikategorikan sebagai ungkapan metaforis karena disandingkan dengan kata 'pitam'. Apabila kata 'naik' disandingkan dengan kata 'tangga', maka ungkapan tersebut tidak metaforis. karena naik tangga merupakan suatu tindakan fisik yang dapat dibuktikan secara nyata. Definisi naik (KBBI, 1991:680) adalah bergerak dari bawah ke atas. Adapun definisi pitam (KBBI, 1991:775) adalah sakit kepala karena darah naik ke kepala. Ketika kata naik disandingkan dengan kata pitam memiliki arti marah sekali. 'Naik pitam' sebagai ranah sumber adalah konsep konkret yang digunakan untuk menggambarkan perasaan marah yang sangat kuat yang sulit dijelaskan secara langsung.

Frasa naik pitam menjadi penanda bahwa contoh ini mengandung ungkapan metaforis. Ranah sumber adalah 'naik pitam', dan ranah sasaran adalah 'marah'.

Secara umum, 'naik pitam' menggambarkan reaksi emosional yang sangat intens, dan biasanya, orang yang mengalami hal tersebut cenderung bereaksi dengan cara yang agresif. Konsep reaksi emosional tersebut kemudian di transfer ke kata marah. Kesamaan antara 'naik pitam' dan 'marah' terletak pada sifat. Keduanya merujuk pada kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan kesal, yang kuat. Penggunaan ungkapan naik pitam pada contoh (1) digunakan penerjemah untuk menekankan intensitas dari perasaan marah yang dirasakan oleh karakter dalam novel. Dengan menggunakan ungkapan naik pitam, penerjemah ingin menyoroti bahwa karakter tersebut tidak hanya merasa marah biasa, tetapi marah yang begitu besar sehingga membuatnya kehilangan kendali atas emosinya.

Dengan memperhatikan contoh kalimat yang mengandung ungkapan metaforis dalam novel terjemahan

Perempuan di Titik Nol, peneliti menyimpulkan bahwa korespondensi dalam metafora memungkinkan hubungan elemen yang berbeda, dapat membentuk gambaran atau konsep yang lebih luas. Konsep ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*) dalam metafora digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsep yang lebih abstrak atau sulit dipahami (ranah sasaran) dijelaskan atau diilustrasikan dengan menggunakan konsep yang lebih konkret atau akrab (ranah sumber). Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk menggali alasan di balik penggunaan ungkapan dan gaya bahasa metafora oleh penerjemah dalam novel tersebut. Dalam menelaah gaya bahasa metafora dalam novel, peneliti menggunakan teori metafora konseptual karya Lakoff dan Johnson sebagai pondasi utama.

Teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson berfokus pada bagaimana pemahaman manusia tentang konsep-konsep abstrak dibangun berdasarkan pengalaman fisik, seperti interaksi dengan dunia fisik di sekitar manusia. Teori dari Lakoff dan Johnson pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasaran dalam gaya bahasa metafora yang menghiasi novel terjemahan Perempuan di Titik Nol. Proses analisis korespondensi dalam novel akan mengungkapkan kekayaan bahasa dan kreativitas penerjemah dalam menciptakan gambaran dan memikat bagi pembaca. Melalui temuan ini, peneliti ingin memberikan wawasan tentang penggunaan metafora dalam karya sastra, sekaligus membuka rahasia pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan penerjemah kepada para pembaca.

Masalah-masalah yang hendak diteliti perlu diidentifikasi secara terperinci dan dirumuskan dalam pertanyaan pertanyaan operasional, yaitu pertanyaan yang mengarah sekaligus membatasi

perumusan masalah yang dapat dilakukan pada penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Ranah sumber apa saja yang digunakan dalam novel terjemahan “Perempuan di Titik Nol”?
2. Bagaimanakah korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasaran dalam novel terjemahan “Perempuan di Titik Nol”?

## KAJIAN TEORI

### Stilistika

Istilah stilistika diserap dari bahasa bahasa Inggris *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti gaya. Gaya bahasa atau *style* merepresentasikan pendekatan khas yang digunakan oleh seorang sastrawan untuk menyampaikan ciri khasnya. Stilistika meliputi beragam aspek kebahasaan, termasuk diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sasaran retorika yang beragam. Menurut Shipley (1979:314) stilistika berasal dari bahasa Latin *stilus*, yang berarti batang atau tangkai, mengacu pada ujung pena yang digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin (metode kuno dalam menulis).

Satoto (1995:36) membagi definisi stilistika menjadi dua aspek yang berbeda, yaitu *extended* dan *restricted*. Dalam konsep "*extended*" stilistika berfungsi sebagai pendekatan untuk mengartikulasikan teori dan metodologi analisis formal terhadap teks sastra. Dengan pendekatan ini, stilistika berperan dalam merinci unsur-unsur linguistik dalam teks untuk menggali makna dan karakteristik sastra. Di sisi lain, dalam konsep "*restricted*," stilistika lebih difokuskan pada penerapan aspek-aspek linguistik dalam konteks pendidikan bahasa. Pandangan ini lebih menekankan bagaimana prinsip-prinsip stilistika dapat

diterapkan untuk membantu pembelajaran bahasa dan pemahaman sastra. Pandangan berbeda diutarakan oleh Mills (1995:3) terkait definisi stilistika. Menurut Mills, stilistika adalah teori yang khusus menganalisis bahasa dalam teks sastra. Dalam pandangan Mills, stilistika lebih berfokus pada penyelidikan mendalam terhadap unsur-unsur linguistik yang terkait dengan unsur sastra dalam teks.

Pandangan para pakar sastra terhadap definisi stilistika secara teoretis telah menghasilkan berbagai pendekatan yang mengungkapkan esensi dan peran utama dalam analisis karya sastra. Beberapa di antaranya adalah kontribusi dari Verdonk (2002:4) mengklaim stilistika atau studi tentang gaya sebagai analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Analisis ini diterapkan untuk menggambarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pengarang dalam karyanya. Kekayaan unsur pembentuk karya sastra menjadi sasaran kajian stilistika. Stilistika dapat dikatakan sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda yang sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Kekayaan unsur pembentuk karya sastra menjadi sasaran kajian stilistika.

Leech & Short (2007:10) mengemukakan bahwa *style* merupakan cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Dari definisi yang dikemukakan oleh Leech & Short dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya memiliki karakter universal atau umum, melainkan juga sangat terkait dengan identitas pengarang yang menjalankan proses penerjemahan. Tidak hanya itu, harus digaris bawahi betapa pentingnya mempertimbangkan konteks, keunikan pengarang, dan tujuan tertentu dalam membentuk gaya bahasa yang melekat dalam suatu teks. Dengan demikian, pemahaman tentang gaya bahasa

tidak hanya terfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan tujuan artistik.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkhususkan diri pada pemeriksaan yang mendalam terhadap aspek-aspek gaya bahasa, pemilihan kata, serta penggunaan bahasa secara menyeluruh. Dalam kerangka ini, stilistika melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks karya sastra. Di dalamnya, terdapat penerapan potensi bahasa, keunikan bahasa, struktur kalimat, wacana, citraan, dan bahasa figuratif. Dalam memahami bagaimana stilistika mengkaji bahasa dalam ranah sastra, perlu dibedakan antara dua pendekatan: stilistika linguistik dan stilistika sastra.

#### **Stilistika Linguistik dan Stilistika Sastra**

Stilistika tidak dapat dipisahkan dari linguistik maupun sastra. Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya kontradiksi dalam kajian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Oleh sebab itu, secara umum stilistika dibedakan menjadi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra atau yang lebih dikenal dengan *literary stylistics*.

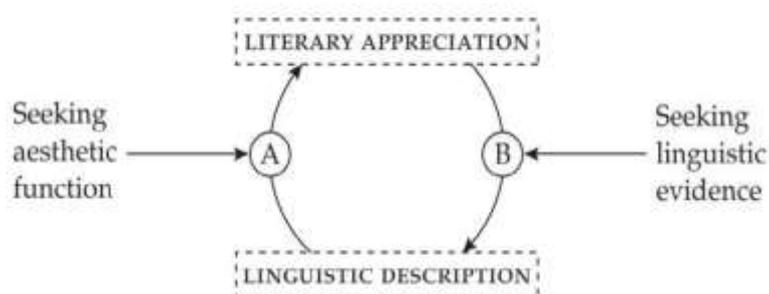
Darwis (2002: 91) mengemukakan bahwa stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Menurut Darwis (2002:91) yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (puitis). Sedangkan stilistika linguistik adalah ilmu yang berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual),

antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif). Baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra dan stilistika sastra menjelaskan bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (puitis). Berdasarkan pandangan Darwis, dapat disimpulkan bahwa, stilistika sastra dan stilistika linguistik memiliki peran dan fokus yang berbeda dalam menganalisis karya sastra dari segi penggunaan bahasa dan gaya bahasa.

Definisi stilistika linguistik lebih menitikberatkan pada analisis bahasa secara teknis, mengkaji tata bahasa, sintaksis, fonologi, dan elemen-elemen linguistik lainnya yang ada dalam teks sastra. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa dalam karya sastra menciptakan efek-efek tertentu, dengan fokus pada struktur linguistik yang terlibat. Di sisi lain, stilistika sastra melibatkan aspek yang lebih luas, di mana pemerhatian terhadap keunikan gaya penerjemah, pemanfaatan figuratif, dan

kepadatan makna menjadi penting. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana penerjemah mengkomunikasikan gagasan, emosi, dan konsep secara kreatif melalui penggunaan bahasa yang khas dalam karya sastra.

Stilistika sastra, selain menggali serta mengurai beragam struktur dan bentuk linguistik, juga mendedikasikan perhatiannya pada pengungkapan efek estetika dan kedalaman makna yang melingkupi struktur dan bentuk linguistik. Kajian stilistika memiliki tujuan utama, seperti yang diutarakan oleh Leech & Short (2007:13) yaitu: pertama, merespon teks yang sedang dianalisis sebagai sebuah karya sastra dengan memperhatikan aspek estetika dan makna yang dihidirkannya; kedua, melakukan observasi mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra tersebut. Dengan fokus pada tujuan-tujuan ini, kajian stilistika menjadi alat penting dalam meresapi dan menerjemahkan kompleksitas pesan yang diusung oleh bahasa karya sastra. Kedua kemampuan tersebut dapat digambarkan dalam lingkaran siklus (*cycle*) sebagai berikut:



**Bagan 1.**  
**Tujuan Kajian Stilistika (Leech dan Short, 1993:7)**

Bagan tersebut menjelaskan bahwa tujuan kajian stilistika berada pada dua sisi, yaitu pertama mencari fungsi estetika karya sastra dan kedua mencari bukti-bukti linguistik. Menelaah karya sastra dengan memperlihatkan bukti linguistik harus

mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan, seperti: bentuk leksikal, gramatikal, majas, atau kohesi (konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan). Di sisi lain, Proses kajian stilistika sastra tidak memerlukan pendeskripsian bentuk-

bentuk kebahasaan seperti pada kajian stilistika linguistik.

Ketika mengkaji sebuah karya sastra, tidak terhindarkan untuk melakukan analisis dan pengamatan terhadap gejala linguistik yang terdapat di dalamnya. Namun, fokus sebenarnya dari penelitian ini adalah pada stilistika linguistik, sebuah bidang yang berperan penting dalam memahami dan mengurai elemen-elemen kebahasaan yang tersembunyi dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kajian stilistika akan diterapkan pada novel terjemahan 'Perempuan di Titik Nol'. Melalui pendekatan stilistika linguistik, akan dianalisis gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam novel terjemahan Perempuan di Titik Nol. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, terutama dalam hal gaya bahasa metafora.

### **Definisi Gaya Bahasa**

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berlawanan dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Penggunaan bahasa pada karya ilmiah disusun sesuai tata bahasa baku yang benar, pemilihan kata yang tepat, serta kalimat yang jelas. Kesesuaian bentuk pada karya ilmiah harus diperhatikan agar tidak menimbulkan makna ambigu bagi pembaca. Sedangkan pemakaian bahasa dalam karya sastra lebih bebas tergantung dari kreatifitas pengarang memilih diksi yang tepat, kebebasan penggunaan bahasa pada karya sastra dirancang agar dapat memiliki kekayaan makna.

Pradopo (2000:263) menjelaskan bagaimana gaya bahasa berkontribusi terhadap nilai estetika dan nilai seni dalam karya sastra. Melalui berbagai penyiasatan, Pradopo menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa tidak hanya menambahkan dimensi linguistik pada karya sastra, tetapi juga memiliki peran dalam menciptakan nuansa

estetis dan keindahan dalam teks tersebut. Dalam hal ini, penekanan terhadap nilai estetis dan estetika melalui gaya bahasa memiliki implikasi yang dalam terhadap nilai seni suatu karya sastra secara keseluruhan.

Stanton (2007:61) mengklaim bahwa gaya sebenarnya merujuk pada cara pengarang memanfaatkan bahasa. Adapun, Endraswara (2008:73) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra. Melalui gaya bahasa seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Bentuk amarah, kekesalan dan bahagia yang dibungkus dengan gaya bahasa akan terkesan menarik. Dengan kata lain, gaya bahasa mencerminkan identitas dan karakteristik individu yang menggunakan bahasa tersebut. Gaya bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi wujud ekspresi pribadi yang membedakan satu penerjemah dengan yang lain.

Leech dan Short (2007:31) menyimpulkan definisi gaya sebagai berikut; (1) gaya adalah cara bagaimana bahasa digunakan, yaitu tergolong kepada parole bukan kepada langue, (2) gaya terdiri dari pilihan yang dibuat oleh perlakuan bahasa, dan (3) sebuah gaya dibatasi oleh wilayah penggunaan bahasa misalnya pilihan yang dibuat oleh pengarang tertentu, dalam genre tertentu, atau dalam teks tertentu. Kesimpulannya, gaya bahasa melibatkan tiga dimensi penting: penggunaan aktual bahasa, pilihan bahasa yang dibuat, dan batasan-batasan yang ditetapkan oleh situasi, individu, dan tujuan tertentu.

Para ahli memiliki sudut pandang yang beragam mengenai gaya bahasa, namun secara keseluruhan mereka menggaris bawahi peran sentral yang dimainkan oleh gaya bahasa dalam karya sastra. Berbagai pandangan ahli tentang konsep gaya bahasa memang menunjukkan perbedaan interpretasi. Namun, dari

keragaman tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa gaya bahasa ternyata memiliki dimensi yang kompleks. Jauh melampaui sekedar sarana komunikasi, gaya bahasa juga memiliki peran signifikan dalam membentuk dimensi seni dalam karya sastra. Melalui penggabungan unsur-unsur linguistik dan nilai-nilai estetika, gaya bahasa menjadi elemen yang mampu menghasilkan karya sastra yang tak hanya lebih kaya, tetapi juga memberikan kesan mendalam pada pembaca.

### **Jenis-Jenis Gaya Bahasa**

Jenis-jenis gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang. Semakin mudahnya ditemukan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari membuat perkembangan gaya bahasa semakin meluas. Tarigan (2009:6) menyebutkan bahwa gaya bahasa terdiri dari empat kelompok yaitu; gaya bahasa perbandingan, di mana elemen-elemen dianalogikan untuk menggambarkan kesamaan atau perbedaan; gaya bahasa pertentangan, yang menggelar kontras antara unsur-unsur yang berlawanan; gaya bahasa pertautan, yang memanfaatkan hubungan antara komponen-komponen untuk menyampaikan makna lebih mendalam; dan gaya bahasa perulangan, yang dengan pengulangan elemen-elemennya menciptakan efek ritmik dan penegasan.

Secara sederhana gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran. 1) majas perbandingan digunakan dalam membandingkan dua hal, majas jenis ini paling sering digunakan dalam karya sastra, 2) majas pertentangan bertujuan untuk menggambarkan dua hal yang saling bertentangan, 3) majas penegasan digunakan untuk mempertegas suatu hal dalam kalimat, 4) majas sindiran bertujuan untuk mengkritik atau menyindir sesuatu

dan diungkapkan secara halus, bentuk majas sindiran adalah mengandung makna yang berbanding terbalik dari makna sebenarnya. Gaya bahasa yang mendominasi dalam novel terjemahan 'Perempuan di Titik Nol' adalah gaya bahasa metafora. Kehadiran gaya bahasa ini menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa metaforis dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk memusatkan perhatian pada aspek korespondensi metafora dalam novel, dengan merujuk pada teori metafora yang dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson.

### **Definisi Metafora**

Sejumlah pakar yang menganut konsep metafora telah mendefinisikan metafora secara luas dan sempit. Istilah metafora yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi metafora yang telah dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Menurut Lakoff dan Johnson (1980:3) "*...metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*" (metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi dalam pikiran dan tindakan. Sistem konseptual kita yang biasa, di mana kita berpikir dan bertindak, pada dasarnya bersifat metaforis).

Menurut Lakoff dan Johnson (1980:5) "*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang dapat memahami sesuatu hal melalui proses pemahamannya akan hal lain yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya. Lakoff dan Johnson (1980: 36) menambahkan "*Metaphor is one thing in terms of another, and its primary function is understanding*" Metafora adalah suatu hal yang memiliki makna dari hal lain dan fungsi utamanya adalah pemahaman.

Lakoff dan Johnson (1980:11) mengemukakan bahwa konsep metaforis dapat diperluas melalui berbagai cara berpikir literal atau melalui berbagai bentuk bahasa figuratif. Artinya, jika gagasan itu merupakan objek maka objek tersebut dapat dipoles sedemikian rupa sehingga kelihatam apik. Dengan demikian, konsep itu terstruktur melalui metafora. Artinya, secara parsial, metafor dapat diperluas melalui cara-cara tertentu. Pandangan Lakoff dan Johnson menekankan bahwa konsep-konsep dalam bahasa dan berpikir tidaklah terisolasi, tetapi saling berhubungan dan bisa diperluas melalui penggunaan metafora.

Lakoff dan Johnson (1980:145) menambahkan bahwa bahasa yang menyediakan data pada akhirnya akan menghasilkan prinsip-prinsip umum tentang pemahaman. Prinsip-prinsip umum seperti itu akan mencakup sistem konsep secara keseluruhan, bukan konsep individual atau konsep kata tertentu. Lebih lanjut Lakoff dan Johnson menambahkan bahwa prinsip-prinsip seperti itu kadang-kadang bersifat metaforis serta melibatkan pengalaman tentang satu pengalaman tertentu yang dikaitkan dengan pengalaman lain.

Lakoff dan Johnson (1980:167) mengemukakan bahwa; 1) metafora mempertegas ciri-ciri tertentu serta meniadakan yang lain; 2) metafora tidak hanya sekadar membatasi konsep-konsep tetapi juga membatasi aspek-aspek spesifik dari konsep-konsep tersebut. Tujuan yang ingin dicapai lebih bersifat estetis; 3) oleh karena metafora memperjelas pengalaman yang dianggap penting dan membentuknya menjadi koheren serta menyembunyikan pengalaman yang lain, maka metafora itu sendiri menciptakan makna baru. Jika segala sesuatu yang dibatasi oleh metafora merupakan aspek pengalaman yang penting, maka metafora itu sendiri akan dapat mengadopsi status sebuah kebenaran; bagi banyak orang adalah pekerjaan

kolaboratif. Dengan demikian, metafora dapat memiliki efek umpan-balik, dan dapat menuntun tindakan-tindakan yang diambil di masa depan berdasarkan metafor; 4) metafora bisa tepat karena adanya tindakan sanksi, penilaian inferensi, sekaligus menolong merumuskan tujuan.; 5) sebagian metafora ditentukan secara budaya dan sebagian lagi ditentukan oleh pengalaman masa lalu.

Menurut Lakoff dan Johnson (1980:171-172) kebanyakan aktivitas (berargumen, menangani masalah, mengatur waktu, dan lain-lain) bersifat metafor. Konsep-konsep metafora yang menandai aktifitas-aktifitas itu ikut menstrukturkan realitas yang sedang dihadapi. Metafora-metafora baru memiliki kekuatan menciptakan relitas baru. Hal ini dapat terjadi pada saat mulai memahami pengalaman sendiri berdasarkan metafora, dan akan menjadi sesuatu yang sangat dalam pada saat sudah bertindak secara metaforis.

Berdasarkan penjelasan di atas, Lakoff dan Johnson (1980:182) telah menganggap bahwa: 1) metafora memiliki pembatas yang digunakan untuk memperjelas dan pembentuk beberapa koherensi aspek-aspek tertentu dari pengalaman; 2) metafora yang digunakan mungkin merupakan satu-satunya cara memperjelas dan mengorganisasikan secara koheren aspek-aspek pengalaman; 3) metafora dapat menciptakan realitas, khususnya realitas sosial. Dengan demikian, sebuah metafora bisa menjadi pemandu bagi aksi yang akan diambil di masa depan. Aksi seperti itu, tentu saja, harus sesuai dengan metafora yang pada gilirannya akan mengukuhkan kekuatan metafor dalam membentuk koherensi pengalaman. Dengan pengertian ini, metafora dapat bersifat ramalan-pembenaran-diri (*self-fulfilling-phrophecy*).

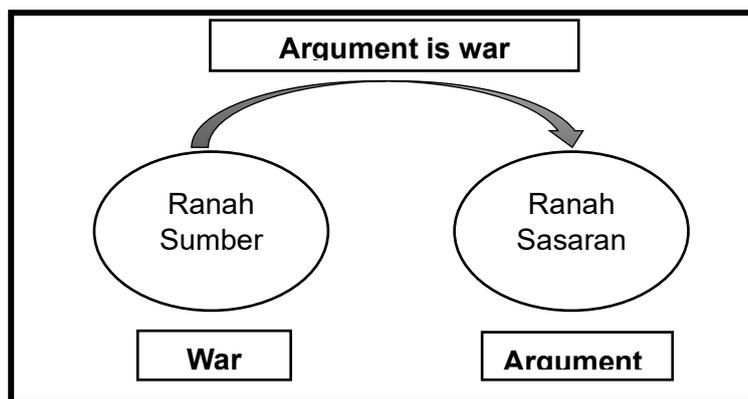
Berdasarkan pandangan Lakoff dan Johnson yang telah diuraikan, dapat ditarik

kesimpulan bahwa metafora sejatinya adalah suatu bentuk gaya bahasa yang secara implisit membandingkan dua hal atau lebih. Melalui penggunaan metafora, konsep yang kompleks dapat disampaikan dengan cara yang lebih memikat dan bermakna dalam karya sastra. Dengan demikian, metafora bukan hanya sekadar alat retorika, tetapi juga sebuah mekanisme penting dalam membentuk makna dan efek dalam teks sastra.

### Pemetaan Metafora

Menurut teori metafora, metafora konseptual adalah representasi mental dari

contoh ekspresi metaforis linguistik di mana struktur dan entitas konkret diterapkan untuk menggambarkan konsep yang lebih abstrak. Model analisis metafora yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson, mengungkap bahwa metafora diakui sebagai fenomena konseptual yang menghubungkan satu gagasan dengan gagasan yang lain. Lakoff dan Johnson (1980:14) menyatakan bahwa struktur atau hubungan antara ranah konseptual hanya sebagian, tidak keseluruhan. Jika hubungan ini bersifat keseluruhan, maka suatu konsep menjadi tidak terstruktur dalam istilah konsep lain tersebut. Di bawah akan ditampilkan contoh bagaimana keterkaitan antara ranah sumber dan ranah sasaran;



Domain konseptual dalam metafora konseptual (Lakoff,1993:4)

*Argument is War* adalah contoh dari konsep metaforis untuk menyusun apa yang kita lakukan dan bagaimana kita memahami untuk mencirikan hubungan antara dua konsep. Konsep metafora dari metafora konseptual bersifat sistematis. Untuk memahami makna yang terkandung dalam metafora konseptual disarankan ditemukan kesamaan karakteristik antara sasaran dan sumber. Membandingkan ranah sumber dan sasaran dapat membantu dalam menemukan dasar metafora yang digunakan. Ciri-ciri metafora konseptual;

- a) Menyamakan dua ranah konsep, yaitu ranah tempat metafora terlihat, misalnya *argument is war* (ranah

sumber atau *source ranah*, yaitu *war*) dan ranah tempat metafora digunakan (ranah sasaran atau *target ranah*, yaitu *argument*).

- b) Penyamaan antar ranah berdasarkan atas kesesuaian atau pemetaan (*correspondence/mapping*) elemen di antara kedua ranah. Kedua ranah dihubungkan oleh persesuaian yang ditandai oleh ciri tertentu yang tidak terungkap dalam area lain. Hubungan antara sumber dan target area ini dapat membentuk skema citra yang dapat menunjukkan konsep besar metafora dalam teks.
- c) Persesuaian atau pemetaan

bukanlah persamaan (similarity) antarelemen dua ranah, tetapi merupakan korelasi atau keterkaitan (correlation) antara aspek dan ciri di dalam kedua ranah di tingkat konseptual atau pemikiran.

- d) Pemetaan tidak bersifat arbitrer tetapi berakar pada pengetahuan akan kebudayaan, bahasa, pengalaman sehari-hari, dan aktifitas fisik. Contoh: Jangan memotong pembicaraan saya. Saya tak punya waktu untuk mendengarkan Anda.

*Mapping* atau pemetaan metafora membantu pembaca memahami konsep-konsep yang kompleks atau abstrak dengan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang lebih akrab dan mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, elemen-elemen dari ranah sumber dihubungkan dengan ranah sasaran, membentuk relasi yang kuat yang melampaui makna harfiah. Dalam konteks pemahaman jenis-jenis ranah sumber, pemetaan metafora menjadi langkah awal yang penting. Dengan memahami jenis-jenis ranah sumber ini, pembaca atau peneliti akan memiliki dasar yang lebih kokoh untuk memahami bagaimana pemetaan metafora dapat memperkaya interpretasi dan analisis kita terhadap karya sastra.

### **Sastra Terjemahan**

Sastra terjemahan adalah bentuk penerjemahan di mana teks sastra yang berasal dari suatu masyarakat diterjemahkan ke dalam bahasa yang berasal dari masyarakat lain dengan tetap mempertahankan nuansa, gaya, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Seorang pembaca atau penerjemah yang bermaksud untuk menerjemahkan sebuah karya, terutama sastra, dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki pengetahuan luas guna memahami pola pikir dan cara pandang seorang pengarang. Penguasaan bahasa yang baik, minimal dua bahasa, menjadi

suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Hal ini bertujuan untuk memastikan hasil terjemahan sesuai dengan maksud asli yang diinginkan oleh si pengarang atau penerjemah dalam bahasa sumber.

Sastra terjemahan tidak hanya sekadar mencerminkan sastra asal, tetapi juga beradaptasi dengan nuansa, kaidah, dan kultur sastra dalam bahasa sasaran. Ketika sebuah novel dialih bahasakan, yang teralih bahasakan bukan sekedar dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi yang teralih bahasakan adalah budaya, sejarah, politik dan sosial, serta cara berpikir. Penerjemah memiliki peran penting dalam membawa pesan dan misi yang terkandung dalam sebuah karya sastra agar dapat dinikmati oleh publik global, menginspirasi lebih banyak orang di seluruh dunia. Dalam upaya membuat karya sastra viral dan memberi dampak lebih luas, penerjemahan dapat menjadi praktik penting untuk mendukung sampainya pesan-pesan kehidupan hingga ke berbagai belahan dunia.

Menurut Mounin dalam Newmark (1988:3) "... *translation cannot simply reproduce, or be, the original*" berarti proses penerjemahan tidak dapat dianggap semata-mata menyampaikan ulang dan mempertahankan bentuk asli semata dari teks sumber, namun banyak aspek yang harus dipertimbangkan penerjemah untuk mencapai kesepadanan. Newmark (1988:5) menambahkan "*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*". Definisi tersebut dapat diartikan bahwa penerjemahan adalah aktivitas mengalihkan pesan yang ingin disampaikan oleh penerjemah dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target.

Bell (1991:12-13) menyatakan penerjemahan itu adalah pengalihan amanat atau mereproduksi suatu pesan dari Bsu ke dalam dalam tataran gramatikal atau leksikal dengan makna atau kandungan isi,

efek, ujud, dan gaya bahasanya sedapat mungkin dipertahankan. Di sini, dengan lebih lengkap Bell (1991:12-13) menyatakan bahwa penerjemahan itu: (1) pengalihan pesan/amanat (*content*) dari Bsu ke Bsa (antarbahasa) dalam bentuk tulis maupun lisan, karena pesan dapat saja dalam bentuk tertulis ataupun lisan, (2) hal utama yang harus diingat bahwa kesepadanan pesan antara Bsa dan Bsu merupakan prioritas utama, (3) kemudian mempertahankan gaya bahasa (stilistik) dari Bsu, bukan struktur bahasa.

Dari pendapat para ahli ditarik kesimpulan bahwa dalam penerjemahan, seorang penerjemah memiliki peran sebagai perantara yang bertanggung jawab untuk mentransfer makna, pesan, dan ekspresi dari teks asli ke dalam bahasa target. Penerjemah harus menguasai baik bahasa sumber maupun bahasa target agar dapat menangkap nuansa dan gaya pengarang asli serta menyampaikan pesan dengan tepat. Seorang penerjemah memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya, memfasilitasi pertukaran ide dan karya sastra di antara masyarakat yang berbeda. Penerjemahan sastra, pada khususnya, melibatkan upaya besar untuk mempertahankan keindahan dan keaslian karya sumber, sambil memungkinkan

pembaca bahasa target untuk menikmati keindahan dan kekayaan bahasa serta pesan yang diungkapkan oleh si pengarang asli.

## PEMBAHASAN

Korespondensi metafora membantu peneliti melihat kesamaan atau keterkaitan struktural antara dua ranah konseptual yang terlibat dalam metafora yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Dalam novel terjemahan Perempuan di Titik Nol terdapat 4 korespondensi yang ditemukan, diantaranya 8 korespondensi fungsi, 1 korespondensi bentuk, 1 korespondensi relasi, dan 14 korespondensi sifat. Dalam korespondensi metafora, ada proses pemetaan (*mapping*) karena metafora melibatkan penghubungan atau perbandingan antara dua domain konseptual yang berbeda. Proses *mapping* pada penelitian ini membantu dalam mengenali korelasi atau kesamaan antara ranah sumber dan ranah sasaran, sehingga memudahkan pemahaman tentang makna yang ingin disampaikan melalui metafora. Berikut merupakan hasil pemetaan untuk melihat korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dalam novel terjemahan Perempuan di titik nol:

### Data 1

#### Udara bergetar dengan suara yang ganjil (hal 46)

Kesamaan	Ranah Sumber (Udara bergetar)	Ranah Sasaran (Ketegangan)
Terjadi pergerakan	Udara bergerak dengan gerakan yang kuat	Perasaan tegang yang kuat dan intens

#### Korespondensi Data 1

Ungkapan metaforis pada data (1) adalah ‘udara bergetar’. Dengan menggunakan ‘ketegangan’ sebagai ranah sasaran, kalimat tersebut mencerminkan bahwa udara bergetar memberikan efek emosional pada tokoh yang merasa tegang dan cemas karena situasi yang terjadi.

Ranah sumber ‘udara bergetar’ dan ranah sasaran ‘ketegangan’ memiliki kesamaan bentuk. ‘Udara bergetar’ menggambarkan gerakan yang terjadi saat ada peristiwa yang menyebabkan gangguan lingkungan, udara dapat bergetar dan menciptakan gelombang suara yang terdengar. Adapun,

Ketegangan menggambarkan kondisi emosional atau psikologis yang tegang atau penuh tekanan saat berda pada situasi yang menegangkan.

Ungkapan ‘udara bergetar’ dan kata ‘ketegangan’ menciptakan gambaran yang hidup dan dinamis, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi dan menciptakan dampak emosional atau fisik.

Melalui ungkapan ‘udara bergetar’ penerjemah berhasil menciptakan gambaran yang kuat dan mendalam tentang situasi yang dialami tokoh. Hal ini juga membantu menyampaikan atmosfer yang menegangkan dan memikat bagi pembaca, sehingga membuat kalimat tersebut lebih berkesan dan menarik perhatian pembaca.

## Data 2

**Saya tak lain hanyalah suatu mesin tubuh yang bekerja siang dan malam sehingga sejumlah lelaki yang termasuk pelbagai macam profesi dapat menjadi sangat kaya atas beban saya (hal 138).**

Kesamaan	Ranah Sumber (Mesin tubuh)	Ranah Sasaran (Budak)
<b>Kerja keras</b>	entitas yang terus bekerja tanpa henti	Membantu orang lain dalam berbagai kebutuhan mereka. dan bekerja dibawah tekanan orang lain.

### Korespondensi Data 2

Data (2) terdapat ungkapan metaforis, ditandai dengan frasa ‘mesin tubuh’. Ranah sumber data (2) adalah ‘mesin tubuh’, dan ranah sasaran adalah ‘budak’. Dalam kedua ranah sumber dan ranah sasaran tersebut, korespondensi mencerminkan karakteristik kerja keras, pelayanan, dan dedikasi yang tinggi, yang menggambarkan bagaimana mesin tubuh dan budak memiliki kesamaan dalam tugas-tugas yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan orang lain. Dengan demikian, kesamaan antara mesin tubuh dan budak dapat dikategorikan sebagai kesamaan fungsi.

Makna dari kalimat pada data (2) adalah bahwa tokoh yang diceritakan dalam novel merasa dirinya hanya dianggap sebagai suatu mesin tubuh yang bekerja tanpa henti, seperti seorang pembantu, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan para lelaki yang memiliki berbagai macam profesi. Penerjemah ingin menyampaikan perasaan terpinggirkan dan tidak dihargai. Dalam kalimat ini, mesin tubuh dan budak digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan tokoh yang merasa seperti suatu entitas tanpa nilai atau martabat, yang hanya ada untuk melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain.

## Data 3

**Dia berdarah dingin dan sikapnya kurang hati-hati (hal:52)**

Persamaan	Ranah Sumber (Berdarah dingin)	Ranah Sasaran (Tidak berperasaan)
<b>Rasa empati yang kurang</b>	Tidak menunjukkan belas kasihan yang berlebihan	Tidak terbawa perasaan ketika melihat orang lain menghadapi situasi sulit
<b>Tidak Menunjukkan Emosi</b>	Ketidakpedulian emosional terhadap penderitaan atau kesulitan orang lain	Tidak menunjukkan belas kasihan terhadap orang lain

### Korespondensi Data 3

Ungkapan ‘berdarah dingin’ pada data (3) menandakan kalimat tersebut metafora. Ranah sumber adalah ‘berdarah dingin’, dan ranah sasaran yang cocok adalah ‘tidak berperasaan’. Ungkapan ‘berdarah dingin’ sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak menunjukkan empati terhadap penderitaan orang lain. Berdasarkan persamaan pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran, dapat disimpulkan bahwa ranah sumber darah dingin dan ranah sasaran tidak berperasaan memiliki kesamaan dari segi sifat.

Konsep berdarah dingin dihubungkan dengan ranah sasaran tidak

**Data 4**

**Sesuatu seperti tekanan udara yang ingin meremukkan saya; sesuatu seperti daya tarik bumi yang berusaha untuk menelan saya masuk ke dalamnya (hal 23).**

berperasaan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik orang yang tidak menunjukkan kepekaan emosional terhadap orang lain. Penggunaan ungkapan berdarah dingin tersebut membantu menciptakan gambaran yang lebih menarik dalam kalimat tersebut. Dengan menggunakan ungkapan berdarah dingin penerjemah ingin menyoroti sifat tokoh yang kurang peduli atau tidak peka terhadap perasaan orang lain. Meskipun berbicara berlebihan berbeda dengan keinginan berlebihan, keduanya mencerminkan sifat yang tidak terkendali. Baik orang yang bermulut besar maupun orang yang rakus cenderung lebih fokus pada diri mereka sendiri.

<b>Kesamaan</b>	<b>Ranah Sumber (Menelan)</b>	<b>Ranah Sasaran (Perasaan tertarik)</b>
<b>Gerakan fisik</b>	Tindakan fisik memasukkan makanan atau minuman dari mulut ke dalam perut melalui tenggorokan	Gerakan yang dilakukan untuk membawa suatu benda atau seseorang ke arah yang diinginkan.
<b>Perpindahan</b>	Pada proses menelan melibatkan perpindahan benda dari satu lokasi ke lokasi lain di dalam tubuh.	Perpindahan daya tarik atau pengaruh. Ketika sesuatu "menarik" seseorang, ada dorongan atau pengaruh yang menyebabkan perpindahan perasaan atau perhatian individu dari satu hal atau objek ke hal atau objek lain

**Korespondensi Data 4**

Pada data (4) ungkapan yang mengandung metaforis adalah ‘rasa takut menelan saya’. Ranah sumber adalah ‘menelan’ dan ranah sasaran adalah ‘perasaan tertarik’. Konsep kata menelan disamakan dengan konsep perasaan tertarik. Menelan merupakan kegiatan memasukkan makanan atau minuman ke dalam tubuh. Konsep menelan yang melibatkan perpindahan benda dari mulut hingga lambung digunakan untuk menggambarkan perpindahan daya tarik atau pengaruh seseorang terhadap sesuatu.

Ketika sesuatu menarik bagi seseorang, maka ada dorongan atau pengaruh yang menyebabkan perpindahan perasaan atau perhatian dari satu hal ke hal lainnya. Berdasarkan persamaan pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran terletak pada kesamaan relasional.

Dalam kasus ‘menelan’ dan ‘perasaan tertarik’, kesamaan relasi adalah bagaimana hubungan antara kedua konsep tersebut menciptakan analogi atau pemahaman baru. Pada data (4), penerjemah menggambarkan tekanan udara

sebagai sesuatu yang ingin meremukkan tokoh dalam cerita dan daya tarik bumi sebagai sesuatu yang berusaha untuk menelan tokoh masuk ke dalamnya, penerjemah memberikan gambaran yang lebih nyata dan terasa dalam imajinasi pembaca. Kalimat tersebut menggunakan metafora untuk menyampaikan perasaan

intens dan kuat tentang daya tarik atau dorongan yang dirasakan oleh penerjemah novel. Dalam hal ini, kalimat tersebut mencoba untuk menggambarkan perasaan yang sangat kuat dan mendalam, hampir seakan-akan ada sesuatu yang begitu menarik atau menelan penutur secara emosional.

**Data 5**

**Dan karena saya seorang pelacur, saya sembunyikan rasa takut itu di bawah lapis-lapis solekan muka saya (hal 16).**

Kesamaan	Ranah Sumber (Lapis-lapis solekan)	Ranah Sasaran (Riasan)
<b>Memperindah</b>	Mengaplikasikan kosmetik pada wajah dan kulit untuk menciptakan tampilan yang lebih menarik	Menghias wajah dan kulit dengan menggunakan kosmetik.
<b>Menutupi sesuatu</b>	Menyembunyikan perasaan dan menciptakan kesan yang berbeda atau lebih terkontrol dari apa yang sebenarnya terjadi.	Riasan bertujuan untuk menciptakan efek visual yang berbeda pada wajah dan menyesuaikan penampilan sesuai dengan preferensi pribadi atau tujuan tertentu.

**Korespondensi Data 5**

Pada data (5) ungkapan yang menunjukkan metafora ditandai oleh ungkapan ‘di bawah lapis-lapis solekan’. Ranah sumber pada data tersebut adalah lapis-lapis solekan dan ranah sasaran pada data tersebut adalah ‘riasan (*make up*)’. Berdasarkan persamaan pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran terletak pada kesamaan fungsi. Pertama, memperindah; manusia bersolek dengan mengaplikasikan kosmetik pada wajah dan kulit untuk menciptakan tampilan yang lebih menarik, begitu pula dengan riasan atau *make up* yang digunakan untuk menghias wajah dan kulit dengan menggunakan kosmetik. Kedua, menutupi sesuatu; Lapis-lapis solekan dapat menyembunyikan perasaan dan menciptakan kesan yang berbeda atau lebih terkontrol dari apa yang sebenarnya terjadi. Riasan juga bertujuan untuk menciptakan efek visual yang berbeda pada wajah dan

menyesuaikan penampilan sesuai dengan preferensi pribadi atau tujuan tertentu.

Rasa takut adalah hal yang sulit diwujudkan dengan jelas. Namun, melalui metafora ‘bawah solekan’ penerjemah menggunakan konsep riasan untuk menjelaskan bagaimana perasaan takut dapat disembunyikan dari pandangan orang lain. Dalam perbandingan ini, seperti kemampuan solekan menyembunyikan tampilan wajah, metafora ini membuat perasaan takut menjadi lebih nyata. Ini membantu pembaca memahami bagaimana tokoh dalam novel berusaha menyembunyikan emosi di balik penampilannya yang indah. Melalui ungkapan metaforis di bawah solekan, penerjemah menciptakan gambaran yang kuat dan mengilustrasikan perasaan dengan cara yang lebih menarik. Ini juga membantu pembaca merasa lebih terlibat dan

membayangkan perasaan tokoh dalam situasi tersebut.

Kalimat ini mengungkapkan perasaan takut yang dialami oleh tokoh yang diceritakan dalam novel, namun dia mencoba menyembunyikan perasaan tersebut dari pandangan orang lain dengan menggunakan riasan yang indah. Dengan menggunakan metafora bawah solekan, penerjemah ingin menunjukkan bahwa rasa takut dapat disembunyikan dengan baik, sebagaimana lapisan solekan mampu menyamarkan tampilan wajah. Metafora ini membantu menciptakan gambaran visual yang kuat dan menggambarkan perasaan dalam cara yang lebih ekspresif dan menggugah imajinasi pembaca.

Berdasarkan analisis korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasaran melalui proses pemetaan (*mapping*), dapat disimpulkan bahwa dalam novel terjemahan 'Perempuan di Titik Nol' terdapat empat korespondensi yang ditemukan. Analisis korespondensi membantu melihat bagaimana elemen-elemen yang mewakili ranah sumber berhasil diintegrasikan ke dalam ranah sasaran dengan cara yang menarik. Temuan korespondensi fungsi, bentuk, relasi, dan sifat memberikan pandangan tentang bagaimana semua bagian dalam karya sastra saling berhubungan dan berkolaborasi. Serta memperoleh sudut pandang yang lebih tentang pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penerjemah.

## SIMPULAN

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu; (1) mendeskripsikan sumber metafora yang ditemukan dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*; dan (2) menganalisis korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasaran dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*. Dalam bab sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ranah sumber

membantu pembaca untuk memahami dan menghubungkan konsep yang kompleks atau abstrak dengan sesuatu yang lebih akrab dan konkret dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkaya interpretasi dan pemahaman terhadap teks dalam karya sastra.

Dalam novel terjemahan "Perempuan di Titik Nol", penerjemah berhasil menghadirkan keindahan bahasa yang memukau dengan memanfaatkan enam jenis ranah sumber yang berbeda. Melalui penggunaan keenam ranah sumber ini, penerjemah mampu menggambarkan konsep-konsep kompleks secara unik. Enam ranah sumber yang tercermin dalam novel ini mencakup tubuh manusia, hewan, panas dan dingin, cahaya dan kegelapan, kekuatan, serta gerakan dan arah. Dalam eksplorasi ranah sumber tersebut, peneliti menemukan adanya empat korespondensi penting. Keempat korespondensi ini adalah korespondensi sifat, bentuk, relasi, dan fungsi.

Setelah menganalisis korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasaran pada bab sebelumnya, tampak jelas bahwa penerjemah novel menggunakan metafora sebagai alat untuk mengilustrasikan konsep-konsep abstrak. Melalui penggunaan metafora, penerjemah berhasil membawa konsep-konsep yang sulit dipahami menjadi lebih konkret dan dapat diimajinasikan oleh pembaca. Hasilnya, kekayaan makna yang ditawarkan oleh metafora memberikan dimensi baru bagi pembaca. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa terutama metafora dalam novel terjemahan ini merupakan alat yang digunakan penerjemah untuk menyampaikan pesan dengan cara yang kreatif dan efektif. Hal ini dapat membuat cerita menjadi lebih menarik, dan berkesan bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1976). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press
- Akbar, Muhammad Rizal. (2016). *Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar BILD*. Identitaet: 5(3).
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP: Semarang Press.
- Bell, R.T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Berhanu, M. (2009). *Fundamentals of Literature*. Addis Ababa: Alpha Printer PLC.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Walton Street: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darwis, Muhammad. (2002). Pola-pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia. *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, 20 (1).
- Darwis, M. (2023). *Kelainan Ketatabahasaan Dalam puisi Indonesia: Kajian stilistika*. CORE. Retrieved May 4, 2023.
- Davies, Alan and Catherine Elder (Ed). (2006). *The Handbook of Applied Linguistics*. Australia: Blackwell Publishing.
- Dhapa, D., & Febronia Novita. (2022). Majas Metafora Dalam puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 137–144.
- Depdiknas. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi 2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi 4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. (2009). *Kesustraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fabb, Nigel. (2003). *Linguistik dan Sastra*. In Mark Arnoff and Janie Rees-Miller (Ed), *The Handbook of Linguistics*. USA: Blackwell Publisher.
- Finch, Geoffrey. (2003). *How to Study Linguistics: A Guide to Understanding Language*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ganiwati, W. S. (2020). Metafora Dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (analisis stilistika). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2).
- Haula, B., & Nur, T. (2019). *Konseptualisasi metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif*. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 12(1), 25.
- Heim, M.H. & Tymowski, A.W. (2006). *Guidelines for the Translation of Social Science Texts*. New York: American Council of Learned Societies.
- Holmes, James S. (1994) *Translated! Papers on Literary Translation and Translation Studies*, 2nd Edition, Amsterdam: Rodopi
- Idris, A. M. S., Adliah, A., & Alfina, S. (2020). Multilingual Interaction in Classroom Context. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 6(2), 381-393.
- Junus, Umar. (1989). *Stilistika Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Kovecses, Zoltan. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik (edisi III)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George and Mark Johnson. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press. Accessed March 3, 2016. Available from: [http://www.lancaster.ac.uk/staff/eiaes/Pragglejaz\\_Group\\_2007.pdf](http://www.lancaster.ac.uk/staff/eiaes/Pragglejaz_Group_2007.pdf)
- Larson, M.L. (1997). *Meaning Based Translation 2nd Edition*. New York: University Press of America.
- Leech, Geoffrey N. Dan Michael H. Short. (2007). *Style in Fiction, A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman
- Luxemburg, Jan Van dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mikics, David. (2007). *Buku Pegangan Istilah Sastra Baru*. Yale University Press
- Mikics, D. (2007). *A new Handbook of Literary Term*. London: Yale University
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. New York: Routledge
- Mustafa, B. (2008). *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: UPI
- Nasri, D. (2020). Kajian Stilistika Novel Padusi karya Ka'batu. *Tuahtalino*, 13(2), 226.
- Nida, E.A. (1964). *Toward a Science of Translating with Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*, Leiden: E.J. Brill.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Ortony, Andrew. (1993). *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pinchuck, I. (1977). *Scientific and Technical Translation*. London: Andre Deutsch.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1997). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahadian, Lydia. (2020). *Kajian Stilistika Terhadap Metafora dan Imaji dalam Kumpulan Lirik Lagu Iwan Fals Serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMK*. Wistara: Vol. III, No. 1.
- Ramlan. (2001). *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Renne Wellek & Austin Warren. (1995). *Penerjemah Melani Budianta, Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saussure, Ferdinand, de. (1966). *Course in General Linguistics (terjemahan Wade Baskin)*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Satoto, Soediro. (1995). *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.
- Semi, Atar. (1993). *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Shipley, Joseph T. (1979). *Dictionary of Word Literature*. Paterson New York: Liffefield, Adam & Co.
- Simpson, Paul. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. England: Psychology Press.
- Sobur, A. (2007). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanton. Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Starcke, Bettina Fischer. (2010). *Linguistik Dalam Sastra*. New York: Continuum International Publishing Grou.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suryawinata, Z. dan Hariyanto, S. (2003). *Translation (Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Sutopo, H.B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Teeuw, A. (19800). *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Verdonk, P. 920020. *Stylistics*. Oxford: Oxford University Press
- Vinay, Jean-Paul and Jean Darbelnet. (2000). *A Methodology for Translation*. in L. Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. 2nd edition. London acjckestnd New York: Routledge Williams and Chesterman. 2002. *The MAP: A Beginners to Doing Translation in Translation Studies*. Newyork: Routledge.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1988). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widdowson, H.G. (1997). *Stilistika dan Pengajaran Sastra*. Penerjemah: Sudijah. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yang, X. (2015). *A Cognitive Poetic Approach to the Function of Metaphor*. *Advances in Literary Study*, 3(03), 84.
- Yulianti, S., Arafah, B., Rofikah, U., Idris, A. M. S., Samsur, N., & Arafah, A. N. B. (2022). Conversational implicatures on saturday night live talk show. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 189-197.
- Zaimar, O. K. (2002). Majas Dan Pembentukannya *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45.